

PEMBELAJARAN KOOPERATIF, TEKNIK JIGSAW, MOTIVASI BERPRESTASI, DAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA SMA

M. Hadi Zuhri

SMAN 2 Selong, Jl. Selaparang No. 01 Pancor Lombok Timur, NTB 83611, e-mail: hadi_zuhri@yahoo.co.id

Abstract: This article reports on a quasi-experimental study aimed at examining whether teaching-learning method and achievement motivation have effects on students' learning outcome and whether there is any interaction between both teaching-learning method and achievement motivation with the learning outcome. Taking, as the subjects, the eleventh graders learning geography in the Social Sciences Program, the study was carried out at SMA (Senior High School) Negeri 2 Selong, East Lombok Regency. Using ANOVA and t-test, the study found that 1) there is a significant difference in the learning outcome of students treated using cooperative teaching-learning method, particularly, Jigsaw technique and those taught using group discussion technique, 2) there is a significant difference in the learning outcome of students with high achievement motivation and those with low achievement motivation, and 3) there is no interaction between both the teaching-learning method and achievement motivation with the learning outcome.

Kata kunci: pembelajaran kooperatif, teknik jigsaw, motivasi berprestasi, hasil belajar.

Masalah pendidikan di Indonesia yang banyak dibicarakan para ahli pada saat ini selain rendahnya mutu pendidikan adalah berkaitan dengan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, yaitu pendekatan dalam pembelajaran yang masih terlalu didominasi peran guru (*teacher centered*), sehingga keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat kurang (Depdiknas, 2003).

Berdasarkan hasil pengamatan terbatas yang telah dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses belajar-mengajar geografi di tingkat SMA ditemukan kondisi pembelajaran geografi secara umum sebagai berikut. (1) Dalam pemilihan strategi pembelajaran, guru geografi umumnya masih terbiasa dengan pengajaran klasikal dengan pendekatan ekspositori dan jarang memberikan kesempatan terjadinya interaksi dan kerjasama antar-siswa. (2) Guru melakukan pembelajaran kelompok dengan pola konvensional, belum dilakukan dengan memperhatikan heterogenitas siswa (kemampuan akademik, jenis kelamin, latar belakang, dan etnis). (3) Guru geografi umumnya lebih banyak menyampaikan informasi berupa fakta, konsep, dan generalisasi geografi dengan ceramah secara klasikal daripada menyampaikan permasalahan yang relevan untuk

didiskusikan dan dipecahkan siswa secara kooperatif dalam kelompok kecil.

Berkaitan dengan kondisi pembelajar geografi, Muslikin (2005) mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar-mengajar ilmu geografi, guru menerapkan strategi konvensional, terjebak pada rutinitas karena beban akademik dan administratif yang terlalu banyak. Guru kurang mengembangkan materi pembelajaran, kurang inovasi dalam strategi pembelajaran, dan kurang bergairah melengkapi dan mengoptimalkan peraga dalam pembelajaran.

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran geografi diperlukan perubahan pola pikir yang digunakan sebagai landasan pembelajaran. Pembaharuan pendidikan harus dimulai dari bagaimana siswa belajar dan bagaimana guru mengajar, bukan semata-mata bertumpu pada hasil belajar. Tujuan terpenting dari pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan mental yang memungkinkan seseorang dapat belajar (Degeng, 2001). Jadi, belajar itu sendirilah yang menjadi tujuan pembelajaran.

Berbicara tentang pembelajaran, maka yang menjadi pusat perhatian adalah komponen-komponen dalam sistem pembelajaran. Komponen ini terutama apabila dikaitkan dengan kegiatan dalam pengem-

bangun teori-teori pembelajaran. Reigeluth, dkk. (dalam Degeng, 2001) mengklasifikasikan komponen pembelajaran menjadi tiga, yaitu (1) kondisi pembelajaran; (2) metode penyampaian; dan (3) hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran sebagai faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Metode pembelajaran sebagai cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Hasil pembelajaran mencakup semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Kondisi pembelajaran adalah variabel yang tidak dapat dimanipulasi, tetapi berinteraksi dengan strategi pembelajaran. Di antara variabel kondisi pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap hasil pembelajaran adalah karakteristik siswa (Degeng, 2001).

Motivasi berprestasi adalah suatu dorongan pada seseorang untuk berhasil dalam berkompetisi dengan suatu standar keunggulan tertentu (McClelland, dkk., 1953). Atkinson (dalam Cohen, 1976; Ardhana, 1990) membedakan motivasi berprestasi atas motivasi untuk meraih keberhasilan dan untuk menghindari kegagalan. Motivasi berprestasi sebagai keinginan untuk mengalami keberhasilan dan peran serta dalam kegiatan, di mana keberhasilan bergantung pada upaya dan kemampuan seseorang. Sedangkan Degeng (2001) memberi definisi motivasi berprestasi sebagai keinginan untuk mencapai standar yang telah ditetapkan. Hasil belajar yang diperoleh siswa merupakan hasil pembelajaran yang tidak terlepas dari perilaku yang ditunjukkan. Dalam hal ini, motivasi berprestasi seringkali dianggap mempengaruhi, setidaknya-tidaknya ikut mempengaruhi prestasi belajar; sebagai dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan sehingga dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya dan juga sebagai daya penggerak dalam diri siswa, pendorong usaha-usaha pencapaian hasil belajar yang maksimal.

Menurut Slavin (1995), metode pembelajaran kooperatif adalah suatu teknik pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas 4-6 orang, dengan struktur kelompok heterogen. Metode pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk kolaborasi dalam kelompok kecil, di mana siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (Tinzman, dkk., dalam Adnyana, 2004). Selanjutnya David, 1990 dan Kagan, 1992 (dalam Jacob, 1999) memberikan batasan tentang metode pembelajaran kooperatif yaitu, metode pembelajaran kelompok yang terdiri dari kelompok kecil

(5-6 orang), di mana siswa bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Metode pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang mendorong kelompok kecil atau pasangan siswa untuk bekerja dan berinteraksi bersama guna membangun pengetahuan dan menyelesaikan tugas (Teo, 2003:108).

Pembelajaran geografi menurut Enoch (2004) perlu memperhatikan tiga aspek, yaitu (1) apa yang akan diajarkan, (2) bagaimana cara mengajarkannya, dan (3) bagaimana mengetahui bahwa yang diajarkan dapat dipahami oleh siswa. Pertanyaan *pertama* berkaitan dengan tujuan dan materi geografi yang akan diajarkan. Hal ini berarti pembelajaran geografi harus mengacu pada silabus yang berupa jabatan lebih jauh dari standar kompetensi yang ingin dicapai menjadi kemampuan dasar dan materi pembelajaran serta uraian materi yang terdapat dalam kurikulum. Pertanyaan *kedua* berkaitan dengan metode dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran geografi. Pertanyaan *ketiga* berkaitan dengan cara mengevaluasi terhadap materi yang telah diajarkan. Evaluasi yang dilakukan tidak terbatas pada evaluasi hasil (ulangan harian, kuis, tugas kelompok, tugas individu, dan ulangan akhir semester), tetapi juga dapat dilakukan evaluasi proses. Selanjutnya, berkaitan dengan pertanyaan kedua sebagaimana dikemukakan Enoch di atas dan dengan memperhatikan karakteristik materi yang dibahas dalam eksperimen ini, maka dalam proses pembelajarannya dicoba untuk dilaksanakan dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* siswa dituntut untuk menjalin interaksi dan kerjasama dalam memahami bahan/materi. Di sisi lain, materi sumber daya alam dengan karakteristiknya memberi peluang kepada siswa belajar secara kooperatif, mendorong terjadinya interaksi dan interdependensi sosial, dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang memberikan citra tentang pentingnya kerja sama. Di samping itu, dapat pula dijelaskan bahwa pengajaran geografi aspek lingkungan hidup pengelolaannya dapat mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memahami dan menghargai hubungan antara manusia dengan lingkungannya, yang selanjutnya dapat membina kemampuan menghadapi dan mencari alternatif pemecahan masalah lingkungan yang terjadi dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan teknik rancangan pembelajaran yang disajikan oleh *Academy Curricular Exchange Columbia Education Center Social Studies* (OFCN, dalam Purwanto, 2003) bahwa tujuan pembelajaran *Social Studies* salah satunya adalah

Student will cooperate in learning activity. Pokok-pokok pikiran inilah menjadi acuan dasar alur berpikir yang digunakan dalam penelitian ini.

Metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* bertujuan untuk memperkaya pengalaman siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dilakukan secara berkelompok. Hal yang menonjol dari teknik ini ialah adanya kerjasama dalam kelompok ahli dan kelompok asal untuk mempelajari atau memahami materi yang berbeda-beda. Selain itu, dengan metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* siswa mempunyai kesempatan yang lebih untuk bertanya kepada teman satu kelompoknya, karena terkadang siswa enggan bertanya kepada guru sebagai pembimbing jika menemukan kesulitan dalam memahami suatu masalah. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar, meningkatkan kerjasama, keberanian siswa dalam bertanya dan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian guna mengkaji pengaruh metode pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar geografi di Sekolah Menengah Atas. Di samping itu, aktivitas siswa dalam proses belajar-mengajar pada pembelajaran geografi di kelas juga didiskripsikan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan eksperimen semu (*quasi-experiment*) yang menggunakan desain faktorial sederhana 2×2 . Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Program Ilmu-Ilmu Sosial SMA Negeri 2 Selong Kabupaten Lombok Timur tahun pelajaran 2006/2007. Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol secara acak dan terpilih kelas XI₂ sebagai kelas eksperimen dan kelas XI₃ sebagai kelas kontrol. Jumlah subjek penelitian sebanyak 86 siswa, sedangkan yang memenuhi syarat dianalisis datanya sebanyak 80 orang. Kelompok yang belajar dengan metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* terdiri atas 40 siswa: 20 orang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan 20 orang memiliki motivasi berprestasi rendah. Sedangkan kelompok yang belajar dengan metode diskusi kelompok terdiri atas 40 siswa: 21 orang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan 19 orang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Variabel yang diteliti meliputi: (1) variabel bebas, berupa metode pembelajaran yang meliputi metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* dan metode diskusi kelompok; (2) variabel moderator,

berupa motivasi berprestasi yang dikategorikan ke dalam motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah; dan (3) variabel terikat, berupa hasil belajar geografi yang terdiri atas kemampuan akademik (aspek kognitif) dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Instrumen yang dikembangkan dan digunakan dalam penelitian ini terdiri atas: (1) Angket motivasi berprestasi menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Robinson (dalam Cohen, 1976) dengan mengacu pada skala Likert. Agar instrumen motivasi berprestasi benar-benar dapat dipergunakan sebagai alat pengumpul data yang valid dan reliabel, maka instrumen yang disusun Robinson diadaptasi sesuai dengan karakteristik subjek penelitian dengan tetap memperhatikan indikator: harapan untuk sukses, bekerja keras, kekuatiran akan gagal, dan keinginan untuk memperoleh nilai yang lebih tinggi (Atkinson, dalam Cohen, 1976). (2) Tes hasil belajar aspek kognitif, menggunakan tes buatan peneliti dan dikonsultasikan dengan para ahli. Instrumen tes hasil belajar ini berbentuk soal objektif/pilihan ganda. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari "bias" dalam penyekoran dan secara teknik mempermudah dan mempercepat penyekoran. Pembuatan instrumen tes hasil belajar dikembangkan berdasarkan kisi-kisi atau matrik pengembangan instrumen tes hasil belajar geografi. (3) Lembar pengamatan/observasi disusun peneliti dengan memperhatikan aspek atau indikator pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* dan diskusi kelompok. Adapun indikator yang dimaksud adalah menunjukkan perhatian, bertanya, menjawab, dan berpartisipasi dalam tugas. Kegiatan uji coba instrumen tes motivasi berprestasi dan instrumen tes hasil belajar diterapkan pada subjek yang diduga memiliki karakteristik identik dengan karakteristik subjek penelitian. Hasil uji coba instrumen tersebut selanjutnya dijadikan dasar untuk melakukan uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda instrumen penelitian.

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, analisis statistik yang digunakan berupa analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial parametrik. Analisis statistik deskriptif, mendeskripsikan atau memberi gambaran data dalam bentuk tabel, grafik, histogram dari nilai rata-rata, frekuensi, dan standar deviasi, sedangkan analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis, digunakan Anava (*Two way ANOVA*) dengan dua variabel bebas dan uji t atau t-test. Pelaksanaan analisis data menggunakan bantuan komputer program SPSS *for windows* versi 12.

HASIL

Data dalam penelitian ini terdiri atas skor perolehan hasil belajar geografi, skor motivasi berprestasi siswa, dan skor aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Data penelitian berupa perolehan hasil belajar geografi ditentukan berdasarkan perbedaan skor pascates dan skor prates. Skor ini menggambarkan perolehan belajar geografi dari semua subjek, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Data perolehan hasil belajar geografi dikelompokkan menjadi (1) perolehan hasil belajar geografi kelompok metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* dengan motivasi berprestasi tinggi, (2) perolehan hasil belajar geografi kelompok metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* dengan motivasi berprestasi rendah, (3) perolehan hasil belajar geografi kelompok metode diskusi kelompok dengan motivasi berprestasi tinggi, dan (4) perolehan hasil belajar geografi kelompok metode diskusi kelompok dengan motivasi berprestasi rendah.

Data motivasi berprestasi diperoleh dari pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 18 item pertanyaan. Kuesioner ini menggunakan skala Likert dengan rentangan skor 1-4, skor minimal 18 dan skor maksimal 72. Untuk menentukan tingkat motivasi siswa ditetapkan dengan cara mencari nilai mediannya terlebih dahulu dan diperoleh median 36. Siswa dengan skor > 36 dimasukkan dalam kelompok yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan siswa dengan skor ≤ 36, dimasukkan

dalam kelompok yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Data tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran diperoleh dari observasi atau pengamatan subjek dengan menggunakan lembar observasi. Skor ditentukan dengan pengamatan frekuensi munculnya respon nyata (deskriptor). Untuk mengategorikan tingkat keaktifan siswa ditentukan berdasarkan skor aktivitas siswa yang diperoleh dari hasil observasi. Dalam penelitian ini tingkat keaktifan subjek baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok.

Memang ada perbedaan tingkat keaktifan antara subjek pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Akan tetapi perbedaan tersebut diduga karena dalam proses diskusi, subjek pada kelas kontrol tidak dituntut adanya tanggungjawab individu seperti halnya subjek pada kelas eksperimen. Hal ini tampak pada tabel 1 bahwa subjek pada kelas eksperimen menunjukkan tingkat keaktifan yang lebih tinggi.

Data hasil penelitian selanjutnya dianalisis dengan Analisis Varian faktorial 2 x 2 dan uji-t. Tabel 1 menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (hasil belajar), pengaruh variabel moderator terhadap variabel terikat (hasil belajar), dan interaksi antara variabel bebas dan variabel moderator terhadap variabel terikat.

Kemudian untuk menguji perbedaan rerata dari variabel bebas dan variabel moderator, data dianalisis dengan menggunakan uji-t (t-test). Hasil analisis ini disajikan pada tabel 2.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Varian Faktorial 2 x 2

Sumber Varian	Jk	db	RJk	F	Probabilitas (Sig.)
Metode Pembelajaran	36,726	1	36,726	8,680	0,004
Motivasi Berprestasi	185,093	1	185,093	43,746	0,000
Interaksi Metode + Motivasi	0,752	1	0,752901	0,178	0,674
Explained	218,328	3	72,776		
Residual	539,888	79			
Jumlah	2045,000	80			

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Uji-t

Variabel	N	Rerata	t	df	SD	Sig. 2 ekor
Kelas <i>Jigsaw</i>	40	4,97	2,236	78	2,577	0,028
Kelas Diskusi Kelompok	40	3,70	2,236	78	2,524	0,028
Perbedaan Rerata = 1, 275						
Kelas MBt	41	5,80	6,274	78	2,512	0,000
Kelas MBr	39	2,79	6,336	78	1,673	0,000
Perbedaan Rerata = 3,010						

Tabel 2 menunjukkan perbedaan rerata skor perolehan hasil belajar geografi antara (1) kelas dengan metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* dengan metode diskusi kelompok, dan (2) subjek yang bermotivasi berprestasi tinggi dengan subjek yang bermotivasi berprestasi rendah.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa metode pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar dengan nilai $F_{hitung} = 8,680$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $8,680 > 3,96$) dan signifikansi $0,004$ ($p < 0,05$). Hasil uji-t juga menunjukkan ada perbedaan rerata hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat pada nilai $t = 2,236$ dan signifikansi dua ekor $0,028$ atau $p < 0,05$.

Dalam eksperimen ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima sebagai hasil penelitian. Artinya ada perbedaan yang signifikan hasil belajar geografi antara siswa yang belajar dengan metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* dengan yang belajar dengan metode diskusi kelompok. Di samping itu, dapat dikemukakan pula bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* lebih baik daripada metode diskusi kelompok dalam proses belajar-mengajar geografi. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan rerata skor perolehan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, di mana rerata skor perolehan hasil belajar untuk kelas eksperimen = $4,97$, sedangkan rerata untuk kelas kontrol = $3,70$.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat motivasi berprestasi berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F_{hitung} sebesar $43,746$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $43,746 > 3,96$) dan signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Hasil uji-t juga menunjukkan bahwa ada perbedaan rerata hasil belajar antara kelompok subjek yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan subjek yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Dalam hal ini rerata hasil belajar kelompok subjek yang memiliki motivasi tinggi = $5,80$, sedangkan rerata hasil belajar untuk subjek yang memiliki motivasi berprestasi rendah = $2,79$. Dengan demikian, dalam eksperimen ini H_0 ditolak atau H_1 diterima sebagai hasil penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar geografi antara siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa metode pembelajaran dan motivasi berprestasi tidak berinteraksi secara signifikan terhadap hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $F_{hitung} = 0,178$ ($F_{hitung} < F_{tabel}$, yaitu $0,178 < 3,96$) dan signifikansi $0,674$ ($p > 0,05$). Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa dalam

eksperimen ini H_0 diterima dan H_1 ditolak sebagai hasil penelitian, yaitu tidak ada interaksi antara metode pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar geografi.

Tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran antara siswa yang belajar dengan metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* dengan siswa yang belajar dengan metode diskusi kelompok tidak memperlihatkan perbedaan yang mencolok. Artinya keaktifan subjek dalam kegiatan pembelajaran umumnya berada pada kategori aktif. Di samping itu dapat dikemukakan pula bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* lebih baik daripada penggunaan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran geografi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan skor perolehan hasil belajar geografi antara siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* dengan siswa yang belajar menggunakan metode diskusi kelompok. Temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mattingly dan van Sickle (1991) bahwa teknik *Jigsaw* memberikan efek yang positif terhadap prestasi belajar geografi.

Metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* merupakan metode yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran di kelas (Gunter, 1990:171). Pernyataan tersebut cukup beralasan karena metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* memiliki beberapa keunggulan dibandingkan teknik-teknik pembelajaran kooperatif lainnya. Keunggulan metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* adalah siswa membaca semua materi bacaan yang menjadi bagianya, yang bisa membuat mereka menemukan, mencatat, dan memahami hal-hal penting dari apa yang dibacanya kemudian memadukannya berdasarkan tingkat pemahaman mereka sehingga lebih mudah untuk dipahami. Keunggulan-keunggulan yang lain dari metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* adalah sebagai berikut. *Pertama*, efektif, karena melibatkan keaktifan siswa ketika bekerja dalam suatu kelompok kecil. Siswa ditempatkan dalam kelompok/tim yang heterogen dari segi kemampuan akademik, motivasi, jenis kelamin, serta etnik. *Kedua*, adanya pengkhususan tugas, karena pengkhususan tugas tersebut menghendaki bahwa siswa yang berbeda

akan mendapatkan peran yang khusus dalam mencapai tujuan dari aktivitas belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* pengaruhnya lebih positif terhadap hasil belajar (aspek kognitif) daripada metode diskusi kelompok. Hal ini dapat dijelaskan karena dalam metode pembelajaran kooperatif, siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Setiap anggota kelompok dituntut bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya, karena keberhasilan kelompok didasarkan atas sumbangan masing-masing anggota kelompok. Dengan demikian, setiap siswa termotivasi untuk belajar, saling mendorong, dan saling membantu antar anggota kelompok untuk belajar secara optimal. Dalam tahapan metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw*, siswa diberi kesempatan untuk belajar antarsiswa melalui kegiatan tutor sebaya (*peer-tutoring*). Pada kegiatan tutor sebaya siswa secara bergantian memberikan penjelasan dan berdiskusi mengenai tugas terkait materi yang menjadi tanggung jawabnya kepada anggota kelompok yang lain. Belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi, tanpa ada kesempatan untuk berdiskusi, membuat pertanyaan, mempraktikkan bahkan mengajarkan pada orang lain (Silberman, 2001).

Selain terhadap hasil belajar aspek kognitif, keunggulan metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* juga diperlihatkan pada tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terjadi karena dalam metode pembelajaran kooperatif khususnya teknik *Jigsaw* ada tanggung jawab individu (*individual accountability*) dari masing-masing anggota kelompok ketika bergabung dalam kelompok ahli. Pengaruh ini diduga juga disebabkan karena dalam metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* siswa dituntut menjadi "ahli" terhadap materi yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan memberi tugas yang berbeda-beda kepada siswa akan mempercepat mereka bukan hanya dalam belajar bersama, tetapi juga saling mengajar satu dengan yang lain. Temuan penelitian ini mendukung temuan Anwar (2005) yang menyimpulkan bahwa "belajar dengan pendekatan kooperatif model *Jigsaw* siswa akan memiliki respon positif, dan dapat meningkatkan hubungan yang lebih baik sesama teman, serta menimbulkan rasa percaya diri dan juga penghargaan sesama teman menjadi lebih baik".

Keunggulan teknik *Jigsaw* lainnya diduga karena penerapannya yang relatif "baru" dalam pembelajaran geografi, khususnya pada sekolah tempat eksperimen dilaksanakan. Hal ini menyebabkan munculnya semangat dan motivasi belajar siswa yang lebih dibanding pada proses belajar-mengajar dengan

metode pembelajaran yang diterapkan guru selama ini. Rasa ingin tahu dapat dirangsang atau dipancing melalui elemen-elemen yang baru, aneh, lain dengan yang sudah ada, kontradiktif atau kompleks (Suciati, 1985).

Kelemahan dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* berdasarkan temuan eksperimen dapat dikemukakan sebagai berikut. *Pertama*, adanya mobilitas siswa yang tinggi mengakibatkan alokasi waktu yang tersedia kurang mencukupi untuk terlaksananya seluruh aktivitas pembelajaran. Misalnya, kegiatan akhir berupa kuis untuk mengevaluasi pencapaian hasil belajar siswa. Mengatasi masalah ini guru hendaknya benar-benar melakukan manajemen waktu secara efektif dan efisien dengan jalan mengontrol setiap tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan ketat. Dalam hal ini Silberman (2001) mengemukakan sepuluh hal yang dapat dilakukan guru: (1) mulailah tepat waktu; (2) berilah instruksi secara jelas; (3) persiapkan informasi visual pada waktunya; (4) bagikan materi pelajaran dengan cepat; (5) perlancah laporan kelompok kecil; (6) jangan biarkan diskusi berjalan sangat lambat; (7) dapatkan sukarelawan dengan cepat; (8) bersiaga terhadap kelompok-kelompok yang capek atau lesu; (9) percepatlah langkah aktivitas dari waktu ke waktu; dan (10) dapatkan perhatian kelas yang cepat. *Kedua*, dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* dibutuhkan guru dengan kemampuan lebih tentang metode ini. Kemampuan tersebut dibutuhkan pada sebelum dan saat pelaksanaan proses belajar mengajar. *Ketiga*, jumlah siswa setiap kelas yang besar (rata-rata 40 orang lebih) menjadi kendala dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw*. Kondisi ini berhubungan dengan pendistribusian siswa ke dalam kelompok, baik kelompok asal maupun kelompok ahli. *Keempat*, kondisi siswa yang pasif, hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan Dees (1991) mengenai kelemahan pada penerapan metode pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) membutuhkan waktu yang cukup lama bagi siswa dan guru sehingga sulit mencapai target kurikulum; (2) membutuhkan kemampuan khusus guru dalam melakukan atau menerapkan teknik belajar kooperatif, dan (3) menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan signifikan perolehan hasil belajar geografi antara kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Hal tersebut memberikan gambaran pula bahwa tingkat motivasi berprestasi berpengaruh secara signifikan terhadap perolehan hasil belajar. Artinya, siswa dengan mo-

tivasi berprestasi tinggi akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik daripada siswa dengan motivasi berprestasi rendah. Pernyataan ini mendukung beberapa hasil penelitian tentang hubungan motivasi berprestasi dengan hasil belajar seperti yang termuat dalam kelompok penelitian yang melaporkan bahwa terdapat korelasi positif antara kebutuhan berprestasi dan prestasi akademik.

Hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar ini sesuai dengan pernyataan Davies (dalam Purwanto, 2003) bahwa motivasi berprestasi mempunyai pengaruh penting dalam pembelajaran karena motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Sejalan dengan itu, Wilkie (dalam Dachlan, 2006:86) mengatakan bahwa motivasi berprestasi menopang upaya-upaya menjaga agar proses belajar siswa tetap jalan. Upaya-upaya tersebut merupakan atribusi intrinsik untuk memperoleh kesuksesan atau menghindari kegagalan. Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi akan melakukan upaya-upaya dengan frekuensi dan intensitas yang tinggi dalam belajar untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi pula. Semakin tinggi motivasinya, semakin tinggi intensitas usaha atau upaya yang dilakukan dalam mengejar prestasi yang lebih baik. Dengan demikian, motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar dan besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada intensitasnya (Klausermeier, dalam Djaali, 2000).

Pencapaian hasil belajar yang lebih baik bagi kelompok siswa dengan motivasi berprestasi tinggi, khususnya pada mata pelajaran geografi terutama disebabkan oleh karakteristik yang melekat pada diri siswa. Dalam hal ini, Robinson (dalam Cohen, 1976) mengidentifikasi karakteristik seseorang (siswa) yang memiliki motivasi berprestasi, yaitu (1) dorongan untuk bekerja keras, (2) harapan untuk sukses, (3) kekuatiran akan gagal, dan (4) dorongan untuk memperoleh hasil terbaik. Adanya dorongan untuk bekerja keras menyebabkan seseorang (siswa) berusaha dengan gigih dan pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Upaya kerja keras ini dilandasi pula oleh adanya harapan untuk mencapai kesuksesan. Bahkan kesuksesan yang diinginkan adalah mencapai hasil belajar yang terbaik. Di samping adanya dorongan-dorongan tersebut, siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi tidak memiliki rasa kekuatiran yang tinggi bahwa ia akan mengalami kegagalan. Wujud motivasi berprestasi yang demikian itu dinyatakan McCown dan Ropp (1992) sebagai kebutuhan untuk prestasi (*need to achieve*), yaitu suatu keinginan atau kecenderungan untuk menghadapi hambatan dan menye-

lesaikan tugas-tugas yang sulit melalui latihan dengan menggunakan beberapa keahlian.

Tuckman (dalam Dachlan, 2006) mengemukakan tentang suatu model motivasi berprestasi yang terdiri atas tiga faktor motivasional generik yang berpengaruh terhadap pencapaian hasil (*outcome*), adalah (1) sikap atau rasa percaya terhadap kemampuannya untuk mencapai hasil, (2) daya pendorong (*drive*) atau keinginan (*desire*) untuk mencapai hasil (*outcome*), dan (3) strategi atau teknik-teknik yang digunakan untuk mencapai hasil. Sikap yang sering digunakan secara bersama-sama dengan motivasi berprestasi merupakan kesanggupan diri (*self-efficacy*) atau besarnya kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas dengan sukses. Selanjutnya dikatakan, bahwa kesanggupan diri merupakan suatu faktor kunci yang dapat memberikan hasil yang signifikan dalam kehidupan seseorang. Jadi, individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sudah barang tentu memiliki kesanggupan diri yang besar untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih tinggi. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi juga memiliki daya dorong yang besar pula untuk mencapai hasil yang ditunjukkan dengan usaha keras untuk mencapai keberhasilan yang lebih baik. Dengan demikian, individu dengan motivasi berprestasi tinggi selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan motivasi berprestasinya agar bisa mencapai keberhasilan yang lebih baik. Hal tersebut juga memperkuat temuan dalam penelitian ini bahwa kelompok siswa yang motivasi berprestasinya tinggi memperoleh hasil belajar geografi yang lebih tinggi, baik pada kelas kontrol maupun pada kelas eksperimen.

Motivasi berprestasi pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus, agar siswa memiliki motivasi berprestasi yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan. Menumbuhkan motivasi belajar merupakan sesuatu yang sangat penting, sebab motivasi belajar mempunyai fungsi yang sangat strategis dalam upaya mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Pentingnya motivasi belajar tersebut menurut Sardiman (1988) adalah untuk menumbuhkan minat dan gairah belajar dalam diri siswa. Bila motivasi belajar dapat ditumbuhkan, maka menurut Paul Dedrich (dalam Sardiman, 1988) dapat menumbuhkan aktivitas belajar.

Dalam penelitian ini motivasi berprestasi tidak berinteraksi dengan metode pembelajaran terhadap hasil belajar geografi. Artinya, motivasi berprestasi tidak memiliki pengaruh berbeda terhadap metode pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa (1) perbedaan perolehan hasil belajar geografi antara kelompok siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* dengan ke-

lompok siswa yang belajar menggunakan metode diskusi kelompok tidak dipengaruhi oleh motivasi berprestasi, dan (2) kelompok siswa, baik yang bermotivasi berprestasi tinggi maupun yang bermotivasi berprestasi rendah akan mendapatkan skor perolehan hasil belajar geografi lebih tinggi apabila belajar dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* daripada kelompok yang belajar dengan menggunakan metode diskusi kelompok.

Motivasi berprestasi tidak berpengaruh tersebut diduga disebabkan adanya variabel lain yang belum terkontrol, misalnya karakteristik lainnya yang ada pada diri siswa selain motivasi berprestasi yang disebut variabel antara atau *intervening variable*. Dalam penelitian ini yang dapat diduga berperan sebagai variabel antara adalah proses belajar, karena pada hakikatnya proses belajar merupakan proses psikologis yang abstrak dan tidak dapat diukur. Hal ini dapat diartikan bahwa pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar geografi bukan disebabkan oleh tingkat motivasi berprestasi yang dimiliki siswa. Keadaan tersebut juga berlaku sebaliknya, yaitu pengaruh tingkat motivasi berprestasi terhadap hasil belajar geografi tidak disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, pada bagian ini dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

Hasil penelitian membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan perolehan hasil belajar geografi antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* dengan siswa yang belajar dengan metode diskusi kelompok. Di samping itu, dapat dikemukakan pula bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* lebih baik daripada penggunaan metode diskusi kelompok dalam membantu siswa belajar geografi. Dengan demikian, metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* dapat dijadikan metode alternatif dalam proses belajar-mengajar geografi di tingkat SMA. Penggunaan metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* dalam proses belajar-mengajar geografi akan mendukung peranan pengajaran geografi, yaitu memberi peluang kepada siswa belajar secara kooperatif, mendorong terjadinya interaksi dan interdependensi sosial, dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang memberikan citra tentang pentingnya kerjasama.

Terdapat perbedaan signifikan perolehan hasil belajar geografi antara kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Hal tersebut memberikan gambaran pula bahwa tingkat motivasi berprestasi berpengaruh secara signifikan terhadap perolehan hasil belajar. Artinya siswa dengan motivasi berprestasi tinggi akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik daripada siswa dengan motivasi berprestasi rendah.

Dalam penelitian ini terungkap bahwa tidak ada interaksi antara metode pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar geografi. Hal ini berarti bahwa metode pembelajaran dan motivasi berprestasi bekerja secara sendiri-sendiri terhadap hasil belajar. Memperhatikan rata-rata hasil belajar dapat dikemukakan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, baik kelompok yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* maupun menggunakan metode diskusi kelompok rata-rata hasil belajarnya di atas hasil belajar kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran antara siswa yang belajar dengan metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* dengan siswa yang belajar dengan metode diskusi kelompok tidak memperlihatkan perbedaan yang mencolok. Artinya, keaktifan subjek dalam kegiatan pembelajaran umumnya berada pada kategori aktif. Di samping itu, dapat dikemukakan pula bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* lebih baik daripada penggunaan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran geografi.

Saran

Metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* dapat dijadikan alternatif dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar-mengajar geografi di tingkat SMA dalam rangka peningkatan kualitas hasil dan proses belajar siswa. Guru hendaknya memperhatikan perbedaan karakteristik (tingkat motivasi berprestasi) siswa sebagai bagian dari komponen pembelajaran. Dalam konteks ini peran guru tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan saja, tetapi sekaligus sebagai motivator bagi belajar siswa.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat tentang kemanfaatan dan keefektifan penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* pada proses belajar-mengajar mata pelajaran geografi disarankan untuk melakukan penelitian eksperimen lanjutan pada: (a) kelas/kelompok pembanding meng-

gunakan metode pembelajaran kooperatif teknik lain; (b) pokok bahasan yang berbeda dengan pokok bahasan pada penelitian ini; dan (c) subjek dengan lo-

kasi penelitian (sekolah) berbeda secara geografis, misalnya antara sekolah pinggiran (pedesaan) dengan sekolah perkotaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana, P.B. 2004. *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Bermodul yang Berwawasan STM dan Pengaruh Implementasinya terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA di Singaraja*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Anwar. 2005. *Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Ilmu Kimia Siswa Kelas I Semester II SMAN 12 Kotamadya Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Ardhana, W. 1990. *Atribusi terhadap Sebab-Sebab Keberhasilan dan Kegagalan serta Kaitannya dengan Motivasi untuk Berprestasi*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs IKIP Malang.
- Cohen, L. 1976. *Educational Research in Classrooms and Schools: A Manual of Materials and Methods*. New York: Happer & Row Publisher.
- Dachlan, H.S. 2006. *Pengaruh Metode Pembelajaran (Pembelajaran Jarak Jauh Sinkron Bermedia Intranet Versus Pembelajaran Tatap Muka) dan Tingkat Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Dees, R.L. 1991. The Role of Cooperative Learning in Increasing Problem-Solving Ability in a College Remedial Course. *Journal for Research in Mathematical Education*, (22) 4: 409-421.
- Degeng, I.N.S. 2001. *Kumpulan Bahan Pembelajaran*. Malang: LP3 UM.
- Depdiknas. 2003. *KBK SMA: Pedoman Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning)*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Direktorat Dikmenum.
- Djali. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Program Pascasarjana UNJ.
- Enoh, M. 2004. Implementasi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Geografi SMU/MA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1 (11): 17-30.
- Gunter, M.A.1990. *Instruction: A Models Approach*. Boston: Allyn & Bacon.
- Jacob, E. 1999. *Cooperative Learning in Context: An Educational Innovation in Everyday Classroom*. New York: SUNY Press.
- Mattingly, R.M. & van Sickle, R.L. 1991. Cooperative Learning and Achievement in Social Studies: Jigsaw II. *Social Education*, 55 (6): 392-395.
- McClelland, D.C., Atkinson, J.W., Clark, R.A., & Lowell, E.L. 1953. *The Achievement Motive*. New York: Appleton Century Crofts.
- McCown, R.R. & Roop, P. 1992. *Educational Psychology and Classroom Practice: A Partnership*. Boston: Allyn & Bacon.
- Muslikin, S. 2005. *Pengaruh Pemanfaatan Laboratorium Alam, Kerjasama Penugasan dan Evaluasi Berkelanjutan terhadap Pencapaian Hasil Belajar Ilmu Geografi di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Disertasi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.
- Purwanto, N. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, E. 2003. *Pengaruh Pengorganisasian Teks Bidang Studi Geografi Model Beck dan McKeown, Kemampuan Membaca, dan Gaya Belajar terhadap Perolehan Belajar Membaca Siswa SLTP*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Sardiman, A.M. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Silberman, M.L. Tanpa tahun. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Terjemahan oleh Sarjuli, Adzfar Ammar & Sutrisno. 2001. Yogyakarta: YAPPENDIS
- Slavin, R. 1995. *Cooperative Learning* (2nd. Ed.). Boston, USA: Allyn and Bacon.
- Suciati. 1985. Teori Motivasi dan Penerapannya dalam Proses Belajar Mengajar. Dalam P. Irawan (Eds.), *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar* (hlm. 39-67). Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Teo, N. 2003. *A Handbook for Science Teachers in Primary Schools*. Singapore: Times Media Private Limited.